

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terkait dengan Pembentukan *Soft Skill* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIPA 1 Di SMA Negeri 2 Pinrang telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian ini bukan yang pertama kalinya baik skripsi maupun jurnal, penelitian sudah dilakukan, tetapi penelitian akan meneliti sisi lain yakni dari sisi Pembentukan *Soft Skill* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIPA 1 Di SMA Negeri 2 Pinrang. Sebelumnya peneliti lakukan untuk menghindari pengulangan dan penyamaan (plagiarisme) diantaranya adalah:

Skripsi dengan judul penelitian yang diteliti oleh Suhaini dengan judul "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 8 Parepare". Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, peneliti mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, dan juga landasan konstitusi Negara. Pembinaan ini secara garis besar dilakukan dengan dua kaifiyah. Pertama, dengan pendidikan akademik di dalam kelas Intrakulikuler. Diantaranya melalui strategi dan metode yang sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian anjuran dan nasehat, keteladanan dan pemberian hukuman. Kedua, melalui kegiatan yang ditentukan lembaga. Diantaranya melalui shalat secara berjamaah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Suhaini, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Parepare" (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah, 2014).

Integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran sehingga menumbuhkan keadaan atau kebiasaan kepribadian peserta didik di SMP Negeri 8 Parepare sebagai berikut: Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru, bertutur kata sopan, rajin beribadah (baik shalat fardhu maupun shalat sunnah), shalat dhuha berjamaah, shalat Jumat berjamaah, dan kegiatan peringatan hari besar Islam.

Faisal Nur dan Rosmiati Ramli dalam penelitiannya yang berjudul: "Pengaruh Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Terhadap Pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa". Penelitian ini membahas tentang pengaruh kepengurusan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) terhadap pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare. Hasil analisis statistik deskriptif Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terhadap pengaruh kemampuan komunikasi dan religius mahasiswa Fakultas Agama Islam, menunjukkan bahwa pengaruh IMM tergolong sedang dengan skor 16.85 dan kemampuan komunikasi tergolong tinggi 19.35 serta ketaatan religius tergolong tinggi dengan skor 18.55. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan ketaatan religius mahasiswa Fakultas Agama Islam dengan persamaan regresi  $R=0.815$  untuk komunikasi dan  $R=0.934$  untuk religius. Pada uji korelasi antara IMM dan komunikasi sebesar 0.815, IMM dan religius sebesar 0.934 dari kedua data korelasi tersebut lebih besar dari 0.05, maka hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dengan kemampuan

komunikasi dan ketaatan religius mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare.<sup>2</sup>

Penelitian ini sudah memberikan ukuran mengenai *soft skill* yang dikembangkan melalui organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dengan kemampuan komunikasi dan ketaatan religius mahasiswa namun belum memberikan dampak pengembangan *soft skill* bagi pendidikan lain khususnya dalam pendidikan Islam.

Agus Dwi Santoso dalam penelitiannya yang berjudul: "Pengembangan *Social Soft Skill* Melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dalam Pembelajaran IPS pada Pemahaman Multikultural", desain penelitian ini menggunakan metode pengembangan Borg dan Hall. Program pembelajaran yang dikembangkan meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP), buku ajar siswa sebanyak 24 siswa. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan kualitas perangkat pembelajaran dan mendeskripsikan hasil uji coba perangkat pembelajaran berdasarkan masalah. Penelitian ini menyebutkan bahwa *soft skill* merupakan kemampuan yang melengkapi *hard skill* yakni keterampilan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain (*Interpersonal Skill*) dan juga dalam mengatur diri sendiri (*Intra Personal Skill*) dan mengembangkannya.<sup>3</sup>

*Soft skill* ini sering juga disebut keterampilan generik atau sosial. Keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan berinteraksi yang menguntungkan bagi diri

---

<sup>2</sup>Faisal Nur dan Rosmiati Ramli, *Pengaruh Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa*, *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Parepare*, 2017, Vol IV No.2.

<sup>3</sup>Agus Dwi Santoso, "Pengembangan *Social Soft Skill* Melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam Pembelajaran IPS pada Pemahaman Multikultural", *Jurnal Online Universitas Surabaya*, 2013.

sendiri dan orang lain. Dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran *social soft skill* yang dilakukan dalam bentuk perangkat pembelajaran ialah baik serta layak untuk digunakan.

Penelitian ini sudah memberikan ukuran mengenai *soft skill* yang dikembangkan melalui perangkat pembelajaran namun belum memberikan dampak pengembangan *soft skill* bagi pendidikan lain khususnya dalam pendidikan Islam.

M. Daud Yahya dalam disertasinya yang berjudul "Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global", hasil penelitian ini ialah bahwa *soft skill* lebih berperan penting daripada *hard skill* dalam orientasi dan persaingan di pasar kerja. Penguasaan *soft skill* akan membuat seseorang mampu untuk memperoleh pasar kerja pada bidang keahliannya dan juga di luar bidangnya serta mampu mengembangkan pasar kerja. Pada penelitian ini *soft skill* lebih dominan sebesar 69,69% daripada *hard skill* yakni 30,31%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pasar kerja lebih mengarah pada pengembangan *soft skill*.<sup>4</sup> Kelebihan penelitian ini ialah mengaitkan langsung antara pengembangan *soft skill* pada perguruan tinggi Islam dengan dunia kerja. Namun belum sepenuhnya menggambarkan kontribusi pendidikan Islam pada pengembangan *soft skill*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faizah, S.S Miswadi, S. Haryani, dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan *Soft Skill* dan Pemahaman Konsep", penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development (R&D)* dengan tujuan

---

<sup>4</sup>M. Daud Yahya, *Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global* ( Jakarta: Transpustaka, 2012).

untuk menganalisis validnya perangkat pembelajaran, peningkatan *soft skill*, pemahaman konsep dan respon peserta didik.<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis materi hidrolisis garam yang dikembangkan mempunyai kriteria valid, mencapai ketuntasan *soft skill* dengan kriteria tinggi, meningkatnya pemahaman siswa dan positifnya respon siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *soft skill* memberikan dampak positif pada peserta didik. Penelitian ini sudah menunjukkan hasil dari pengembangan perangkat pembelajaran melalui *soft skill* namun belum menjelaskan secara mendalam mengenai *soft skill* yang digunakan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sutrisno dan Adjib Karjanto, yang berjudul "Peningkatan *Soft Skill* dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Melalui Pembelajaran Model Learning Community," dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran *learning community* pada mata kuliah metodologi penelitian diterapkan oleh materi yang disajikan dosen, tugas dan penilaian, penggunaan model ini dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar mahasiswa.<sup>6</sup>

Berdasarkan kajian penelitiannya disebutkan bahwa hampir semua perusahaan mengutamakan kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* pelamar. Sedangkan pendidikan kita saat ini lebih menekankan pada kompetensi *hard skill* sebanyak sembilan puluh persen sedangkan kompetensi *soft skill* hanya sepuluh persen saja. Hal ini tentunya membuat peserta didik kurang siap ketika menghadapi dunia kerja.

---

<sup>5</sup>Faizah, et al., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan *Soft Skill* dan Pemahaman Konsep," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2013.

<sup>6</sup>Sutrisno dan Adjib Karjanto, "Peningkatan *Soft Skill* dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Melalui Pembelajaran Model Learning Community", *Teknologi dan Kejuruan*, (2014).

Lebih dari tujuh puluh lima persen pekerja melakukan survei, hasilnya menunjukkan bahwa *soft skill* sangat penting daripada *technical skill* dalam dunia kerja. Survei ini didukung oleh survei nasional terhadap pekerja dan penelitian terhadap prediksi karir yang menyatakan bahwa *soft skill* lebih penting untuk masa depan daripada *technical skill*. Heckman mengatakan bahwa *soft skill* ialah faktor penunjang yang baik daripada *technical skill* bagi kesuksesan karir seseorang di masa mendatang. *Soft skill* ini yakni ketekunan, percaya diri dan motivasi untuk membantu peserta didik memperoleh skor yang tinggi dalam tes kognitif.<sup>7</sup> Penelitian ini sudah memberikan gambaran dari pengembangan *soft skill* bidang ekonomi yang terlibat langsung dalam kehidupan namun penelitian ini kurang menyentuh pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wagiran, Sudji Munadi dan Syukri Fthudin AW yang berjudul: "Pengembangan Model Penguatan *Soft Skill* dalam Mewujudkan Calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter". Tujuan penelitian ini adalah untuk mewujudkan calon guru kejuruan yang profesional. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pertama, penguatan *soft skill* ini difokuskan pada mata kuliah yakni micro dan PPL dengan model integratif. Kedua, aspek *hard skills* dan *soft skill* berada dalam kategori baik dan penting. Kelebihan penelitian ini telah menjelaskan

---

<sup>7</sup>Jennifer Pritchard, "The Importance of Soft Skills in Entry Level Employment and Postsecondary Success: Perspectives From Employers and Community Colleges, "Seattle Jobs Initiative, (2013).

mengenai penguatan *soft skill* dalam pendidikan khususnya dalam mewujudkan karakter pendidik yang profesional namun belum menyentuh pada pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Penelitian ini sudah memberikan ukuran mengenai *soft skill* yang dikembangkan melalui pengembangan model pembelajaran namun belum memberikan dampak pengembangan *soft skill* bagi pendidikan lain khususnya dalam pendidikan Islam.

Adapun perbedaan dalam penelitian Suhaini lebih fokus pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sekarang fokus pada pembentukan *soft skill* khususnya dalam kepribadian peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, hasil penelitian nantinya bukan hasil plagiat melainkan murni dari hasil penelitian penulis sendiri.

Jadi, dari skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan dimana yang menjadi sasaran di dalam penelitian semuanya mengarah kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan *soft skill*.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Pembentukan *Soft Skill***

#### **a. Pengertian *Soft Skill***

*Soft Skill* atau *soft competency* adalah keahlian yang tidak nampak atau lebih dikenal dengan ke arah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia. Jika melihat data diatas tidaklah salah bahwa dengan kemampuan *soft skill* yang tinggi tentunya tingkat

---

<sup>8</sup>Wagiran, et al., *Jurnal Kependidikan FT Universitas Negeri Yogyakarta "Pengembangan Model Penguatan Soft Skill dalam Mewujudkan Calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter"*, Vol.44.

kemampuan atau daya saing bangsa ini akan lebih maju, Sebagai contoh negara Jepang bisa melesat maju pasca pengeboman di Hiroshima ini disebabkan karena tingkat *soft competency* (dedikasi, loyalitas, integritas, tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi) dengan mengalihkan kesetiaan pada dunia militer ke dunia bisnis, sekarang Jepang diakui menjadi negara teknologi. Bagaimana dengan bangsa ini? Pertanyaan besar bagi kita, kita tidak bisa menyalahkan masa lalu saja, karena berkuat dengan masa lalu kita akan menjadi tambah kerdil, tetapi kita harus memikirkan kembali bagaimana membangun kembali karakter bangsa ini, sejatinya dunia pendidikan tidak hanya menerapkan *hard skill* melainkan juga *soft skill*, sebab dengan motivasi yang tinggi untuk membangun bersama-sama agar bisa jauh lebih baik lagi.

Berthhall mendefinisikan *soft skill* sebagai "*personal and interpersonal behavior that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative)*." Merupakan tingkah laku pribadi diri sendiri yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kualitas diri seseorang (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya. Keterampilan lunak ini merupakan model dasar peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.<sup>9</sup>

Kamus wikipedia (2009) mendefinisikan *soft skill* sebagai:

*"sociological term relating to person's emotional quotient, the cluster of personality traits, social graces communication, language, personal habits, friendliness, and optimism that characterized relationships with other people."*

Yang artinya adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang, kumpulan ciri-ciri kepribadian, komunikasi rahmat sosial,

---

<sup>9</sup>(<http://harian.global.com>), di akses pada 14 Januari 2020.

bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang mencirikan hubungan dengan orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah sikap dan perilaku individu dan bersifat personal maupun interpersonal yang dapat berkembang dan meningkatkan kualitas diri seseorang.

Wagner menekankan tujuh *survival skill* yang memiliki peran penting di era pendidikan abad 21 ini. Bila dicermati, *skills* tersebut merupakan *soft skill* yaitu: 1) Berpikir kritis dan pemecahan masalah, 2) kolaborasi melalui jaringan dan memimpin dengan pengaruh, 3) lincah dan mampu menyesuaikan diri, 4) inisiatif dan kewirausahaan, 5) komunikasi yang efektif baik tertulis dan tidak tertulis, 6) mengakses dan menganalisis informasi, 7) Imajinasi dan daya khayal. Dengan demikian, penguasaan *soft skill* ini penting bagi seseorang agar sukses dalam pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi.<sup>10</sup>

*Soft Skill* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain termasuk dirinya sendiri. Atribut *soft skill* antara lain meliputi motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Neff dan Citrin menyatakan bahwa lima puluh orang tersukses di Amerika menunjukkan bahwa *soft skill* memiliki peranan dalam kesuksesan mereka dengan bukti bahwa keberhasilan seseorang ditentukan dari kualitas diri (*Soft skill*).<sup>11</sup>

Dalam proses pembelajaran, pembentukan nilai-nilai *soft skill* dapat dilihat dari aktivitas siswa seperti: spiritual, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu, kerja

---

<sup>10</sup>Jozef Bambang Tri Joga, et al., "Model Pengembangan Soft Skills Terintegrasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang", *Jurnal Pengembangan dan Humainior*.

<sup>11</sup>Thomas J. Neff and James M. Citrin, *Lesson From the Top*, (New York: Doubleday Business, 2001).

keras, sopan santun, kejujuran dan kerjasama. Integrasi *soft skill* dalam suatu lembaga pendidikan paling penting ialah adanya kebijakan pihak lembaga untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada dunia kerja.

Pembentukan aspek *soft skill* ini akan menjadikan seseorang memiliki pribadi yang lebih aktif, kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan karena kompetensi berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain dapat disalurkan dengan baik. Kemampuan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, pemecah masalah, motivasi diri, pengambilan keputusan dan kemampuan mengatur waktu. M. Daud Yahya dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada realitanya lulusan yang lebih unggul adalah lulusan yang memiliki kompetensi relevan dengan kebutuhan dunia kerja secara maksimal dengan basis *soft skill* yang kuat. Untuk itu pendidikan Islam pada abad 21 ini hendaknya dapat merancang suatu konsep pendidikan yang relevan pada masanya.<sup>12</sup>

Berthall sebagaimana dikutip oleh Wiwik Yuni Pratiwi menyatakan bahwa *soft skill* merupakan perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan serta dapat memaksimalkan kinerja manusia melalui pelatihan, kerja sama dengan tim, inisiatif dan pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 70 persen keberhasilan siswa berasal dari pengembangan *soft skill* dan 30 persen berasal dari tingkat kecerdasan anak. Hal ini karena banyak peserta didik yang telah lulus tidak dapat merealisasikan ilmu mereka di masyarakat,

---

<sup>12</sup>M. Daud Yahya, *Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global* (Jakarta: Transpustaka, 2012).

karena sekolah hanya fokus kepada aspek input, proses, dan output saja. Padahal outcome siswa merupakan tolak ukur kesuksesan sekolah.<sup>13</sup>

Konsep tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* sendiri diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal.

Secara garis besar *soft skill* bisa digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu intrapersonal dan interpersonal skill.

*Intrapersonal skill* mencakup :

- 1) *Self awareness* (kesadaran diri)
  - Self confident* (percaya diri)
  - Self assessment* (penilaian diri)
  - Trait & preference* (berkarakter dan preferensi)
  - Emotional awareness* (kesadaran emosional)
- 2) *Self skill* (keterampilan diri)
  - Improvement* (kemajuan/perbaikan)
  - Self control* (kontrol diri)
  - Trust* (percaya)
  - Worthiness* (bernilai)
  - Time/source management* (manajemen waktu/sumber)
  - Proactivity* (proaktif)
  - Conscience* (hati nurani)

Sedangkan *interpersonal skill* mencakup :

- 1) *Social awareness* (kesadaran sosial)
  - Political awareness* (kesadaran politik)
  - Developing others* (mengembangkan orang lain)
  - Leveraging diversity* (pengaruh yang berbeda)
  - Service orientation* (berorientasi pada pelayanan)
  - Emphaty* (empati)
- 2) *Social skill* (keterampilan sosial)
  - Leadership* (kepemimpinan)
  - Influence* (pengaruh)
  - Communication* (komunikasi)

---

<sup>13</sup>Wiwik Yuni Pratiwi. "Pengembangan Soft Skill, Hard Skill dan Life Skill Peserta Didik", <http://www.infodiknas.com/030-pengembangan-soft-skill-hard-skill-> diakses pada tanggal 12 Oktober 2019.

*Conflict management* (manajemen konflik)  
*Cooperation* (kooperatif)  
*Team work*<sup>14</sup>

*Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk) dengan dirinya sendiri. Atribut *soft skill*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skill* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Pembentukan *soft skill* memiliki 3 hal penting, yaitu:

Pertama, *hard work* (kerja keras).

Untuk memaksimalkan suatu kerja tentu butuh upaya kerja keras dari diri sendiri maupun lingkungan. Hanya dengan kerja keras, orang akan mampu mengubah garis hidupnya sendiri. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung pengalaman belajar, peserta didik akan memiliki daya tahan dan semangat hidup bekerja keras. Etos kerja perlu dikenakan sejak dini di sekolah melalui berbagai kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Peserta didik dengan tantangan ke depan yang lebih erat tentu harus mempersiapkan diri sedini mungkin melalui pelatihan melakukan kerja praktik sendiri maupun kelompok.

Kedua, kemandirian

Ciri peserta didik mandiri adalah responsive, percaya diri dan berinisiatif. Responsif berarti peserta didik tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Sebagai contoh bagaimana peserta didik tanggap terhadap krisis global warming

---

<sup>14</sup>Agus Ngermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005).

dengan kampanye hijaukan sekolahku dan gerakan bersepeda tanpa motor. Menjaga kepercayaan diri seorang peserta didik untuk memaksimalkan potensi peserta didik harus sinergis dengan kerja kerasnya.

Ketiga, kerja sama tim

Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok adalah pola klasik yang masih relevan untuk menampilkan karakter ini. Pola pelatihan outbond yang sekarang marak diselenggarakan merupakan pola peniruan karakter ini.

b. Manfaat *Soft Skill*

Manfaat *Soft Skill* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berpartisipasi dalam tim
- 2) Mampu mengajar orang lain
- 3) Mampu memberikan layanan
- 4) Mampu memimpin sebuah tim
- 5) Bisa bernegosiasi
- 6) Mampu menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya
- 7) Motivasi
- 8) Pengambilan keputusan menggunakan keterampilan
- 9) Menggunakan kemampuan memecahkan masalah

c. *Soft Skill* dalam Pembelajaran

Pendidik sebagai salah satu komponen dalam system pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan

materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian peserta didik. Pada ranah ini peserta didik harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (*tepo seliro*). Menurut Howard Gardner, bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu :

- 1) Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (*isyarat*), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.
- 2) Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.<sup>15</sup>

Al-Qur'an juga sangat mementingkan *soft skill*. *Soft skill* dalam Al-Qur'an mencakup banyak hal, mulai dari keterampilan berbahasa, berfikir, ekonomi, berperang, dan sebagainya. Keterampilan diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan diiringi dengan kesabaran, keuletan dan ketekunan. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah yaitu dalam Qs. Al-Ahzab/33:70 yang menerangkan tentang keterampilan berbahasa.

---

<sup>15</sup>Agus Ngermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahannya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar".<sup>16</sup>

Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. Goleman menyatakan bahwa, kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat yang menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Kesadaran sosial berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dalam tim.<sup>17</sup> Hal ini diungkapkan dalam firman Allah yaitu dalam Qs Al-Hujuraat:49

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahan:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2002).

<sup>17</sup>Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).

Dalam Islam, perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam segi bathiniyah diciptakan dari berbagai macam naluri, di antaranya memiliki naluri baik dan jahat. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah, dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi naluri yang bersifat negatif.

Dalam Al-qur'an telah dijelaskan mengenai naluri manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan dari penciptaan naluri tersebut dalam Qs. Az-Zukhruf: 32:

...نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ  
بَعْضًا سُوْحْرِيًّا وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahannya:

"Kami telah menentukan di antara mereka keadaan hidup mereka di dunia ini, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka daripada sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka mengambil manfaat dari sebagian lain."<sup>18</sup>

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang-orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>19</sup> Di samping itu beberapa tokoh juga mengemukakan pendapat mengenai pendidikan diantaranya:

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2002).

<sup>19</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001).

- 1) John Dewey mengatakan, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Berdasarkan pendapat John Dewey di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah tahap di mana manusia dibentuk secara mendasar untuk bekerja dan mengatur emosionalnya.

- 2) Ki Hajar Dewantara mengatakan, Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan diri pada anak agar menjadi manusia yang diharapkan bagi nusa dan bangsa.

- 3) Prof. H. M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan ialah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik di dalam pendidikan formal ataupun informal.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat Prof. H. M. Arifin di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang untuk membentuk jati diri orang lain khususnya anak-anak baik dalam pendidikan formal maupun informal. Dan di sini yang paling berpengaruh adalah pendidik.

Sementara itu, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>20</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

#### b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Sementara itu, pengertian pendidikan agama Islam secara formal dikatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>22</sup>

Sedangkan, tentang pendidikan keagamaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 30 sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006).

<sup>22</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*.

- 1) Pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan,
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama,
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal,
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya samanera, dan berbentuk lain yang sejenis.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang baik melalui ajaran-ajaran agama Islam agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikan pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia.

Secara garis besar, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu:

---

<sup>23</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003..., bab IV bagian ke sembilan pasal 30 ayat 1, 2, 3 dan 4.

- 1) Aspek Keyakinan yang disebut Aqidah, yaitu aspek credial atau keyakinan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
- 2) Aspek Norma atau hukum yang disebut Syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia. Dan dengan alam semesta.
- 3) Aspek Perilaku yang disebut dengan Akhlak, yaitu sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.<sup>24</sup>

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seseorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah yaitu dalam Qs. Al-Baqarah/2: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahannya:

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu".<sup>25</sup>

Antara Aqidah, Syariah dan Akhlak masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau Iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah maka iman akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya Syariah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariah.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas, karena agama Islam

<sup>24</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2014).

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2002).

memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.<sup>26</sup> Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan akan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diliteralisasi oleh peserta didik itu dan mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>27</sup>

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk

---

<sup>26</sup>Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2008).

<sup>27</sup>Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana perdana media Group, 2008).

sosial yang menghamba kepada khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian-pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam bukunya M. Arifin tujuan pendidikan agama Islam:

Perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*.

<sup>29</sup>M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner* (Cet. II ; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

## 4. Kepribadian

### a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada jaman Yunani kuno. Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerak dan apa yang diucapkan oleh para penonton.

Menurut Gordon, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Menurut Krech dan Crutchfield, kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahnya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus. Menurut Adolf Heuken, kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial.

Berdasarkan definisi dari Allport, Kretch dan Crutchfield, serta Heuken dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai berikut.

- 1) Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dan sebagainya. Serta aspek fisik, seperti: bentuk tubuh, keseharian jasmani, dan sebagainya.

- 2) Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik.
  - 3) Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap.
  - 4) Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.
- b. Konsep-konsep Yang Berhubungan Dengan Kepribadian

Ada beberapa konsep yang berhubungan erat dengan kepribadian bahkan kadang-kadang disamakan dengan kepribadian. Konsep-konsep yang berhubungan dengan kepribadian adalah sebagai berikut:

- 1) Karakter, yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
- 2) Temperamen, yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis.
- 3) Sifat-sifat, yaitu respon yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurung waktu lama.
- 4) Ciri, mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
- 5) Kebiasaan, merupakan respon yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.<sup>30</sup>

## 5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas,

---

<sup>30</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup>

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.<sup>32</sup>

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>34</sup>

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.<sup>35</sup>

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang

---

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>32</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>33</sup>Ibid..

<sup>34</sup>Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2004).

<sup>35</sup>Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.<sup>36</sup>

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam,<sup>37</sup> yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

### **C. Kerangka Konseptual**

Agar tidak terjadi kekeliruan, maka penulis menganggap perlu memberikan penjelasan mengenai judul penelitian agar dapat dipahami yakni *Soft Skill* adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari dalam dirinya atau lebih dikenal dengan kearah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang

---

<sup>36</sup>Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>37</sup>Muhaimin, Op. Cit.

mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia yang biasanya dibagi menjadi tiga bagian yaitu tentang kepribadian, konsep diri dan sikap mental.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diterapkan dalam Lembaga pendidikan atau Institusi pendidikan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak muliadalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Gordon, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Menurut Krech dan Crutchfield, kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus.

Berdasarkan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan pengembangan *soft skill* melalui Pendidikan Agama Islam kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang yaitu upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan dan peningkatan kesadaran diri peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang.

#### **D. Kerangka Pikir**

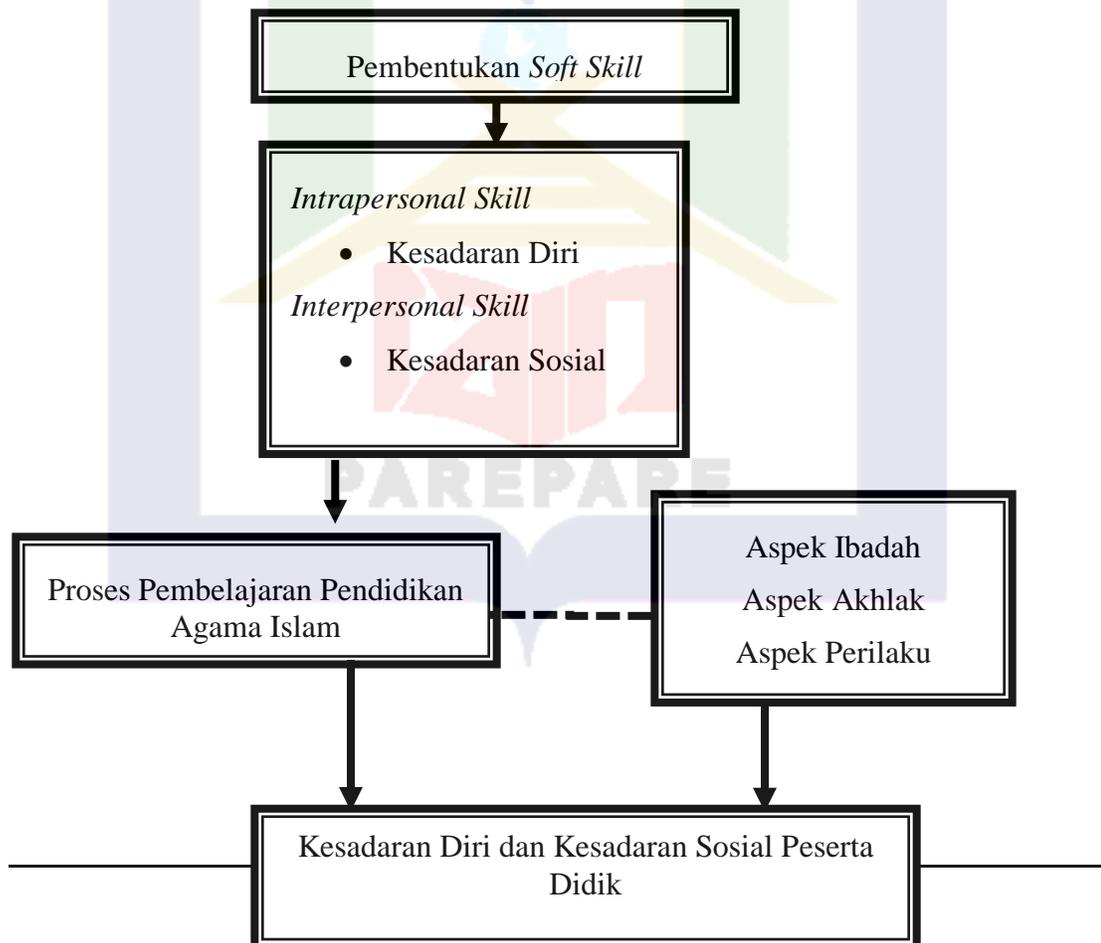
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka fikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema bagan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013).

*Soft Skill* adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari dalam dirinya atau lebih dikenal dengan kearah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia yang biasanya dibagi menjadi tiga bagian yaitu tentang kepribadian, konsep diri dan sikap mental. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dalam proses pembelajaran, pembentukan dan pengembangan nilai-nilai *soft skill* dapat dilihat dari aktivitas peserta didik seperti: spiritual, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, sopan santun, kejujuran dan kerjasama.

Adapun kerangka pikir yang penulis buat dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



*Gambar 2.1 Kerangka Pikir*

